

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Menurut bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan (Echols & Shadily, 1993: 14). *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan. Menurut Rifameutia (Reni Akbar Hawadi, 2002: 195) istilah *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan.

Nashori (2007: 47) berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Leman (2007: 115) mendefinisikan *adversity quotient* secara ringkas, yaitu sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi masalah. Beberapa definisi di atas yang cukup beragam, terdapat fokus atau titik tekan, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang, baik fisik ataupun psikis dalam menghadapi problematika atau permasalahan yang sedang dialami.

Sebagaimana yang diungkapkan Stoltz (2000: 9) *adversity quotient* sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat

kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi.

Menurut Stoltz (2000: 12), kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*. *Adversity quotient* tersebut terwujud dalam tiga bentuk, yaitu :

- a. Kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. Suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan
- c. Serangkaian alat untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat bertahan dalam menghadapi segala macam kesulitan sampai menemukan jalan keluar, memecahkan berbagai macam permasalahan, mereduksi hambatan dan rintangan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut.

2. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz (2000: 102) menawarkan empat dimensi dasar yang akan menghasilkan kemampuan *adversity quotient* yang tinggi, yaitu :

a. Kendali/*control* (C)

Kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

b. Daya tahan/*endurance* (E)

Dimensi ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang mempunyai *adversity quotient* yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

c. Jangkauan /*reach* (R)

Jangkauan merupakan bagian dari *adversity quotient* yang mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. *Reach* juga berarti sejauh mana kesulitan yang ada akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. *Reach* atau jangkauan menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stress. Semakin tinggi jangkauan seseorang, semakin besar kemungkinannya dalam merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif dalam menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka seseorang akan lebih berdaya dan perasaan putus asa atau kurang mampu membedakan hal-hal yang relevan dengan kesulitan yang ada, sehingga ketika memiliki masalah di satu bidang dia tidak harus merasa mengalami kesulitan untuk seluruh aspek kehidupan individu tersebut.

d. Kepemilikan/*origin and ownership* (O₂)

Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan. Orang yang skor *origin* (asal-usulnya) rendah akan cenderung berfikir bahwa semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan dirinya sendiri serta membuat perasaan dan pikiran merusak semangatnya.

3. Faktor Pembentuk *Adversity Quotient*

Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* menurut Stoltz (2000: 92) adalah sebagai berikut :

a. Daya saing

Seligman (Stoltz, 2000: 93) berpendapat bahwa *adversity quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan di sejumlah perusahaan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kinerja karyawan dengan respon yang diberikan terhadap kesulitan. Artinya respon konstruktif yang diberikan seseorang terhadap kesulitan akan membantu meningkatkan kinerja lebih baik, dan sebaliknya respon yang destruktif mempunyai kinerja yang rendah.

c. Motivasi

Penelitian yang dilakukan oleh Stoltz (2000: 94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan.

d. Mengambil resiko

Penelitian yang dilakukan oleh Satterfield dan Seligman (Stoltz, 2000: 94) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal itu dikarenakan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

e. Perbaikan

Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi senantiasa berupaya mengatasi kesulitan dengan langkah konkrit, yaitu dengan melakukan perbaikan dalam berbagai aspek agar kesulitan tersebut tidak menjangkau bidang-bidang yang lain.

f. Ketekunan

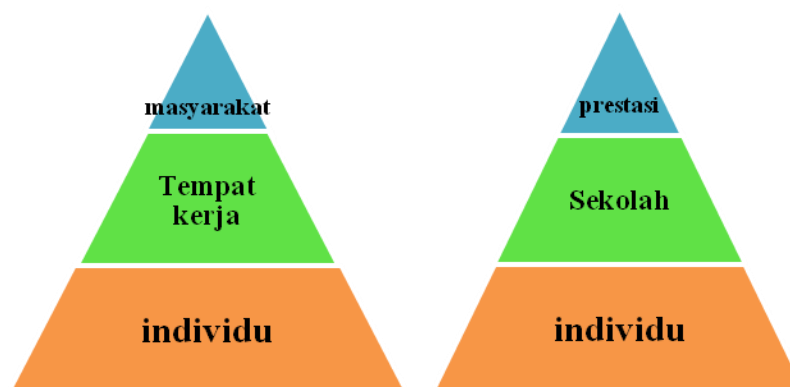
Seligman menemukan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan baik akan senantiasa bertahan.

g. Belajar

Menurut Carol Dweck (Stoltz, 2000: 95) membuktikan bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola pesimistis.

4. Tiga Tingkatan Kesulitan

Stoltz (Diana Nidau, 2008: 22) mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga dan menggambarkan ketiga kesulitan tersebut dalam suatu piramida sebagai berikut :



Gambar 1. Tiga Tingkatan Kesulitan (Sumber : Diana Nidau, 2008)

Bagian puncak piramida menggambarkan *social adversity* (kesulitan di masyarakat). Kesulitan ini meliputi ketidakjelasan masa depan, kecemasan tentang keamanan, ekonomi, serta hal-hal lain yang dihadapi seseorang ketika berada dan berinteraksi dalam sebuah masyarakat (Mulyadi & Mufita, 2006: 39). Pada seorang siswa Sekolah Menengah Pertama diidentifikasi dengan cita-cita seorang siswa tersebut.

Kesulitan kedua yaitu kesulitan yang berkaitan dengan *workplace adversity* (kesulitan di tempat kerja) meliputi keamanan di tempat kerja, pekerjaan, jaminan penghidupan yang layak dan ketidakjelasan mengenai apa yang terjadi. Pada siswa Sekolah Menengah Pertama kesulitan di tempat kerja digambarkan sebagai aktivitas sekolah yang penuh dengan

tantangan, meliputi proses sosialisasi orientasi lingkungan sekolah, proses belajar mengajar sehingga membutuhkan motivasi lebih dalam mengerjakannya.

Kesulitan ketiga *individual adversity* (kesulitan individu) yaitu individu menanggung beban akumulatif dari ketiga tingkat, namun individu memulai perubahan dan pengendalian. Pada siswa Sekolah Menengah Pertama, masing-masing siswa pasti akan menghadapi kesulitan, sehingga kemampuan masing-masing siswa untuk menyelesaikan kesulitan berpengaruh dalam sekolah dan cita-citanya.

Dari tiga kesulitan di atas, tantangan berprestasi paling urgen bagi siswa (Diana Nidau, 2008: 22). Kesulitan tersebut dapat diatasi apabila siswa mampu melakukan perubahan positif dimulai dengan meningkatkan kendali terhadap kesulitan.

5. Karakter Manusia Berdasarkan Tinggi Rendahnya *Adversity Quotient*

Didalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya (Stolz, 2000: 18) :

a. *Quitters*

Quitters, mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. *Quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah (Ginjar Ary Agustian, 2001: 271). Orang dengan tipe ini

cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis saja dan cenderung pasif, memilih untuk keluar menghindari perjalanan, selanjutnya mundur dan berhenti. Para *quitters* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida.

b. *Campers*

Campers atau *satis-ficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi) . Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman pada skala hirarki Maslow. Kelompok ini juga tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu.

c. *Climbers*

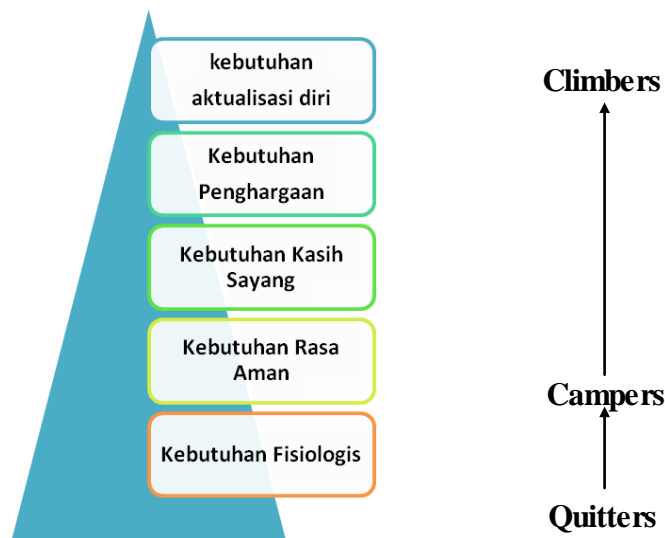
Climbers (pendaki) mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Nokta kecil yang dianggap sepele, bagi para *Climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan (Ginanjari Ary Agustian, 2001: 17).

Climbers merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan.

Kemampuan *quitters*, *campers*, dan *climbers* dalam menghadapi tantangan kesulitan dapat dijelaskan bahwa *quitters* memang tidak selamanya ditakdirkan untuk selalu kehilangan kesempatan namun dengan berbagai bantuan, *quitters* akan mendapat dorongan untuk bertahan dalam

menghadapi kesulitan yang sedang ia hadapi. Kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya. Kesuksesan yang diraih berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, setelah yang lainnya meyerah, inilah indikator-indikator *adversity quotient* yang tinggi.

Dalam hirarki Maslow dapat dijelaskan hubungan *quitters*, *campers*, dan *climbers* pada gambar 2, sebagai berikut :



Gambar 2. Hirarki Kebutuhan Maslow (Stoltz, 2000: 23)

6. Teori-teori Pendukung *Adversity Quotient*

Adversity Quotient dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan (Stoltz, 2000: 8), yaitu :

a. Psikologi kognitif

Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasikan, mempresentasikan,

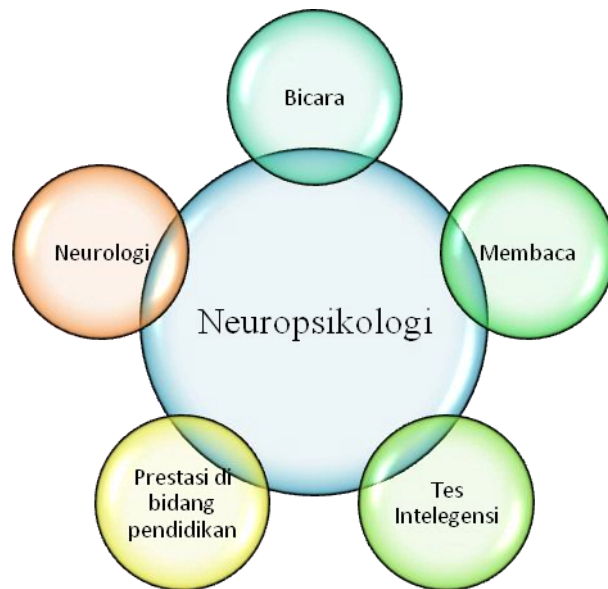
menyimpan, dan menggali kembali pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipakai untuk merespon atau memecahkan kesulitan, berfikir dan berbahasa. Orang yang merespon atau menganggap kesulitan itu abadi, maka jangkauan kendali mereka akan menderita, sedangkan yang menganggap kesulitan itu mudah berlalu, maka ia akan tumbuh maju dengan pesat. Respon seseorang terhadap kesulitan mempengaruhi kinerja, dan kesuksesan. Strategi berespon terhadap kemalangan dengan pola-pola tersebut akan menetap sepanjang hidup seseorang (Lasmono, 2001: 335).

b. Neuropsikologi

Neuropsikologi adalah bagian psikologi terapan yang berhubungan dengan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh disfungsi otak. Ilmu ini menyumbangkan pengetahuan bahwa otak secara ideal dilengkapi sarana pembentuk kebiasaan-kebiasaan, sehingga otak segera dapat diinterupsi dan diubah. Berdasarkan penjelasan tersebut (Lasmono, 2001: 337) menjelaskan bahwa kebiasaan seseorang dalam merespon terhadap kesulitan dapat diinterupsi dan segera diubah. Dengan demikian, kebiasaan baru tumbuh dan berkembang dengan baik.

Neuropsikologi merupakan *speciality* (bidang keahlian khusus), tetapi juga dapat dilihat sebagai bagian psikologi kesehatan. Neuropsikologi maupun psikologi kesehatan berada di bawah payung besar psikologi klinis. Neuropsikologi memiliki representasi yang tersebar luas dalam tim-tim multidisiplin atau antardisiplin sebagai bagian dari pendekatan

medis kontemporer terhadap penanganan seorang pasien (Nelson dan Adams, 1997: 338). Gambar 3 menunjukkan bagaimana teknik-teknik asesmen dari neuropsikologi bersinggungan dan saling tumpang-tindih dengan disiplin-disiplin lain yang berdekatan.



Gambar 3. Asesmen Neuropsikologi dan Bidang-bidang yang Berkaitan (Nelson dan Adams, 1997: 338).

c. Psikoneuroimunologi

Ilmu ini menyumbangkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan antara apa yang individu pikirkan dan rasakan terhadap kemalangan dengan kesehatan mental fisiknya. Kenyataannya pikiran dan perasaan individu juga dimediasi oleh *neurotranmitter* dan *neuromodulator*, yang berfungsi mengatur ketahanan tubuh. Hal ini esensial untuk kesehatan dan panjang umur, sehingga seseorang dapat menghadapi kesulitan dan mempengaruhi fungsi-fungsi kekebalan, kesembuhan, dan kerentanan terhadap

penyakit-penyakit yaitu melemahnya kontrol diri yang esensial akan menimbulkan depresi.

Ketiga penopang teoritis tersebut bersama-sama membentuk *adversity quotient* dengan tujuan utama, yaitu : timbulnya pengertian baru, tersedianya alat ukur dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektivitas seseorang dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup (Stoltz, 2000: 114).

7. Cara Mengungkap *Adversity Quotient*

Adversity quotient dapat diungkap dengan menggunakan skala. Skala *adversity quotient* diciptakan oleh Stoltz. Skala sendiri merupakan alat ukur psikologis yang mengukur aspek-aspek kepribadian yang mempunyai ciri-ciri seperti tidak dinilai benar atau salahnya dan stimulusnya ambigu.

Aspek-aspek dalam skala *adversity quotient* ini meliputi *control* (C) atau kendali, *origin and ownership* (O2) atau asal-usul dan pengakuan, *reach* (R) atau jangkauan dan *endurance* (E) atau daya tahan. Jika skor keseluruhan pada skala *adversity quotient* ini tinggi maka menunjukkan *adversity quotient* yang tinggi sebaliknya, jika skor total yang diperoleh rendah maka menunjukkan *adversity quotient* yang rendah pula.

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dalam kamus ilmiah populer (Partanto & Al Barry, 1994: 623) prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai. Arif Gunarso (Sukardi Abbas, 2010: 51) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Lebih lanjut Saifuddin Azwar (2000 : 9) mendefinisikan prestasi sebagai keberhasilan seseorang dalam mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan atau materi yang diajarkan. Berdasarkan beberapa definisi prestasi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap hasil dari proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan belajar oleh Muhibbin Syah (2003: 66) dalam bukunya *Psychologi of Learning* didefinisikan sebagai berikut :

“ belajar merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman.”

Dengan demikian, belajar diartikan sebagai terjadinya beberapa perubahan yang mencakup seluruh aspek psiko-fisik organisme. Menurut Djamarah (2002: 19) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari, dan hasil dari aktivitas terjadi perubahan dalam diri individu. Sedangkan menurut

Wasty Soemanto (1998: 104) belajar adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia.

Dari kedua definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan suatu perubahan yang dibuktikan dengan bertambahnya kemampuan dalam berbagai bidang.

Nana Sudjana (1987: 10) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar sebagai kualitas belajar siswa dari proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauhmana kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan pembahasan di atas dapat diperoleh pengertian prestasi belajar, yaitu keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran yang ditunjukkan dengan tingginya nilai yang dicapai dalam raport dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini prestasi belajar lebih dikhususkan pada mata pelajaran Matematika. Prestasi belajar antara siswa satu dengan siswa yang lain berbeda, karena prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal), dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Adapun masing-masing faktor tersebut dijelaskan Slameto (2003: 154) sebagai berikut :

- a. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi :
- 1) Faktor biologis, mencakup segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik seperti panca indra, organ tubuh. Kondisi fisik yang sehat sangat memungkinkan dapat belajar dengan penuh konsentrasi.
 - 2) Faktor psikologis, mencakup segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, seperti :
 - a) Intelegensi. Intelegensi merupakan kemampuan yang diperlukan dalam pemecahan masalah. Sehingga intelegensi yang tinggi sangat membantu seseorang dalam menyelesaikan kesulitan memahami materi pelajaran.
 - b) Perhatian. Keberhasilan dalam belajar dapat dicapai apabila seorang siswa mempunyai perhatian yang besar terhadap bahan yang dipelajari.
 - c) Minat. Menurut Djamarah (2002: 157) minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan disertai dengan perasaan senang. Minat yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu mengakibatkan siswa mempunyai daya ingat yang kuat.
 - d) Bakat. Dalyono (Abdullah, 2010: 30) bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang.

- e) Motif. Motif mempunyai pengaruh besar dalam pencapaian prestasi belajar, sebab dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan memusatkan konsentrasi (Djamarah, 2002: 158).
 - f) Kematangan. Kematangan merupakan tingkat kematangan seseorang di mana organ-organ dalam tubuhnya telah siap untuk melaksanakan kegiatan.
 - g) Kesiapan. Kesiapan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu siswa yang telah memiliki kesiapan akan mempunyai hasil yang baik.
 - h) Kreativitas. Salah satu yang mendorong aktivitas belajar dalam meningkatkan prestasi belajar adalah kreativitas.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, yang meliputi :
- 1) Keluarga. Keluarga mempunyai kontribusi yang besar dalam perkembangan pendidikan. Hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, ekonomi, serta perhatian kedua orangtua sangat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar. Faktor keluarga juga meliputi tingkat pendidikan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, kepedulian, tingkat sosial ekonomi, semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan siswa terhadap hal-hal keilmuan.
 - 2) Lingkungan sekolah. Kondisi yang terdapat di sekolah seperti metode mengajar, interaksi dengan teman ataupun dengan guru,

sarana dan prasarana turut menyumbang keberhasilan siswa dalam belajar. Winkel (1991: 159) menyatakan bahwa sekolah sebagai tempat siswa mempelajari aspek kognitif dan juga afektif, dimana keduanya sebaiknya diberikan bersama-sama untuk hasil belajar yang lebih baik.

3) Lingkungan masyarakat. Siswa, baik ketika berada di lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah merupakan bagian dari suatu masyarakat, sehingga kondisi lingkungan masyarakat seperti mass media, latar belakang kebudayaan mempengaruhi keberhasilan siswa.

4) Faktor waktu. Prestasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap aktivitas belajar dalam kurun waktu tertentu. Jadi, kemampuan siswa dalam menggunakan waktu juga mempengaruhi hasil yang dicapai. Semakin terampil siswa menggunakan waktu, semakin berhasil pula dalam kegiatannya.

Semakin tinggi tingkat intelegensi, daya kreatif, konsentrasi, minat dan bakat semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraih. Demikian pula dengan keadaan keluarga, lingkungan sekolah yang sangat mendukung siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

3. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir (2008: 34)

hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*). Hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Bertolak dari kedua pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui prestasi belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal. Sedangkan ketiga aspek tujuan pembelajaran yang diajukan oleh Ahmad Tafsir (2008: 35) sangat sulit untuk diukur. Walaupun pada dasarnya bisa saja dilakukan pengukuran untuk ketiga aspek tersebut, namun ia membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya pada aspek *being*, di mana proses pengukuran aspek ini harus dilakukan melalui pengamatan yang berkelanjutan sehingga diperoleh informasi yang meyakinkan bahwa seseorang telah benar-benar melaksanakan apa yang ia ketahui dalam kesehariannya secara rutin dan konsekuen.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut.

Dalam hal ini Muhibbin Syah (2003: 150) mengemukakan bahwa:

kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah (2003: 150) mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

4. Cara Mengungkap Prestasi Belajar

Tardif (Muhibbin Syah, 2003: 141) mengatakan evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa cara pengukuran prestasi belajar berkaitan dengan

evaluasi, dimana dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan tes, ujian, dan ulangan.

Muhibbin Syah (2003: 143) mengatakan pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragamnya pun juga banyak, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Berikut dijelaskan beberapa ragam evaluasi yaitu :

a. *Pre-test* dan *post test*

Kegiatan *pre test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi. Sedangkan *post test* yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi.

b. Evaluasi prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan *pre test*. Evaluasi prasyarat memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan disajikan.

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran, dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

d. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada akhir penyajian satuan pelajaran atau modul.

e. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan Ulangan Umum yang dilakukan untuk mengukur prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai prestasi belajar siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

Laporan resmi tersebut biasa disajikan dalam bentuk raport siswa. Suharsimi Arikunto (2006: 278) nilai raport dapat menunjukkan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Adapun cara menentukan nilai raport adalah dengan menghitung nilai tugas, nilai ulangan harian, dan nilai ulangan umum.

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

T = Nilai Tugas

H = Nilai Rata-rata Ulangan Harian

U = Nilai Ulangan Umum

(Suharsimi Arikunto, 2006: 278)

f. UAN

Ujian Akhir Nasional (UAN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Muhibbin Syah (2003: 145) mengatakan langkah pertama yang perlu

ditempuh Guru dalam menilai prestasi belajar siswa adalah menyusun alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan, dalam arti tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi yang diharapkan. Muhibbin Syah (2003: 146) menjelaskan secara garis besar, ragam alat evaluasi terdiri atas dua macam bentuk yaitu (1) bentuk objektif, dan (2) bentuk subyektif.

1) Bentuk Objektif

Bentuk tes objektif yaitu tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas. Ada lima macam tes yang termasuk dalam evaluasi ragam objektif ini yaitu :

a) Tes Benar-Salah

Soal-soal dalam tes ini berbentuk pertanyaan yang pilihan jawabannya hanya ada dua macam, yaitu “B” jika pernyataan tersebut benar dan “S” jika salah.

b) Tes Pilihan Ganda

Item-item dalam tes pilihan ganda biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari empat atau lima alternatif jawaban.

c) Tes Pencocokan

Tes pencocokan disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata, istilah, atau kalimat yang diletakkan bersebelahan.

d) Tes Isian

Alat tes isian biasanya berbentuk cerita atau karangan pendek, yang pada bagian-bagian yang memuat istilah atau nama tertentu dikosongkan.

2) Bentuk Subjektif

Alat evaluasi yang berbentuk tes subjektif adalah alat pengukuran prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan skor atau angka pasti yang digunakan untuk evaluasi.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Matematika di SMP

1. Pengertian pembelajaran Matematika

Menurut bahasa latin Matematika berasal dari kata "*manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari". Sedangkan menurut bahasa Belanda disebut "*wiskunde* atau ilmu pasti". Kemudian menurut istilah, Sumardiyono (2004: 4) mengemukakan bahwa Matematika adalah produk dari pemikiran intelektual manusia.

Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam Matematika bersifat konsisten. Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi.

Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep Matematika. Kegiatan dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat digunakan dan sama-sama berperan penting dalam mempelajari Matematika. Penerapan cara kerja Matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada siswa.

2. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Terry (1999: 1) menyatakan bahwa beberapa peneliti seperti Confrey dan Labinowicz telah memperoleh pandangan yang membangun dan berpendapat bahwa siswa akan memahami matematika dengan baik jika siswa aktif dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan pengertian prestasi belajar dan matematika yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika pada penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa dalam proses belajar matematika yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang berupa penguasaan,

ketrampilan, dan kecakapan baru yang dinyatakan dengan simbol, huruf atau angka.

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Matematika

a. Fungsi Pembelajaran Matematika

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model Matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan Matematika, diagram, grafik atau tabel.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran Matematika sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu ketajaman berfikir secara logis (masuk akal) serta membantu memperjelas dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Michael (2000: 1) tujuan pembelajaran Matematika antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten.
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran

divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.

- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di SMP

Ruang lingkup pembelajaran Matematika di SMP, seperti dijelaskan dalam *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, adalah :

Standar Kompetensi Matematika merupakan seperangkat kompetensi Matematika yang dibakukan dan harus ditunjukkan oleh siswa pada hasil belajarnya dalam mata pelajaran Matematika. Standar ini dirinci dalam komponen kompetensi dasar beserta hasil belajarnya, indikator, dan materi pokok, untuk setiap aspeknya. Pengorganisasian dan pengelompokan materi pada aspek tersebut didasarkan menurut disiplin ilmunya atau didasarkan menurut kemahiran atau kecakapan yang hendak ingin dicapai. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi Matematika ini adalah bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar serta peluang dan statistik.

5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP

Menurut Sri Wardhani (2004: 4) Matematika SMP dan MTs dikelompokkan ke dalam Standar Kompetensi yang tercakup pada aspek Matematika yaitu Geometri dan Pengukuran, Statistika dan Peluang, serta Bilangan. Standar kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2, sebagai berikut :

Tabel 1. Standar Kompetensi Matematika Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Geometri dan Pengukuran</p> <p>1. Memahami kesebangunan bangun datar dan penggunaannya dalam pemecahan masalah</p>	<p>1.1 Mengidentifikasi bangun-bangun datar yang sebangun dan kongruen</p> <p>1.2 Mengidentifikasi sifat-sifat dua segitiga sebangun dan kongruen</p> <p>1.3 Menggunakan konsep kesebangunan segitiga dalam pemecahan masalah</p>
<p>2. Memahami sifat-sifat tabung, kerucut dan bola, serta menentukan ukurannya</p>	<p>2.1 Mengidentifikasi unsur-unsur tabung, kerucut dan bola</p> <p>2.2 Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut dan bola</p> <p>2.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut dan bola</p>
<p>Statistika dan Peluang</p> <p>3. Melakukan pengolahan dan penyajian data</p>	<p>3.1 Menentukan rata-rata, median, dan modus data tunggal serta penafsirannya</p> <p>3.2 Menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram batang, garis, dan lingkaran</p>
<p>4. Memahami peluang kejadian sederhana</p>	<p>4.1 Menentukan ruang sampel suatu percobaan</p> <p>4.2 Menentukan peluang suatu kejadian sederhana</p>

Tabel 2. Standar Kompetensi Matematika Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Bilangan</p> <p>5. Memahami sifat-sifat bilangan berpangkat dan bentuk akar serta penggunaannya dalam pemecahan masalah sederhana</p>	<p>5.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bilangan berpangkat dan bentuk akar</p> <p>5.2 Melakukan operasi aljabar yang melibatkan bilangan berpangkat bulat dan bentuk akar</p> <p>5.3 Memecahkan masalah sederhana yang berkaitan dengan bilangan berpangkat dan bentuk akar</p>
<p>6. Memahami barisan dan deret bilangan serta penggunaannya dalam pemecahan masalah</p>	<p>6.1 Menentukan pola barisan bilangan sederhana</p> <p>6.2 Menentukan suku ke-n barisan aritmatika dan barisan geometri</p> <p>6.3 Menentukan jumlah n suku pertama deret aritmatika dan deret geometri</p> <p>6.4 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan barisan dan deret</p>

D. Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Prestasi Belajar Matematika

Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, yaitu *adversity quotient* dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar Matematika pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali mengenai definisi masing-masing variabel serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Adversity quotient oleh peneliti diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, sehingga mampu mengubah hambatan menjadi sebuah peluang bagi dirinya untuk mengasah kemampuan.

Prestasi belajar matematika merupakan hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa selama proses belajar dalam kurun waktu tertentu dalam bidang atau mata pelajaran matematika. Prestasi belajar seorang siswa dapat diketahui melalui nilai dalam raport. Dalam usaha pencapaian prestasi belajar tidak terlepas dari berbagai kesulitan. Begitu pula bagi siswa Sekolah Menengah Pertama, dimana mereka menghadapi kesulitan dan tantangan tersendiri yang berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa yang lain.

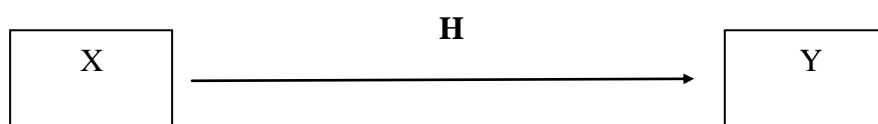
Siswa Sekolah Menengah Pertama dituntut mampu memberikan prestasi yang baik di kelas ataupun di lingkungan luar sekolah, mampu mengatur waktu dengan baik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kesulitan atau hambatan yang dirasakan siswa tidak menutup kemungkinan mengakibatkan prestasi belajarnya menurun, walaupun secara intelegensi mereka dikategorikan sebagai anak yang cerdas. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satunya terletak pada kemampuan, dan kegigihan siswa dalam menghadapi kesulitan. Kemampuan dalam menghadapi kesulitan ini disebut dengan *adversity quotient*.

Stoltz (2000: 93) mengemukakan bahwa *adversity quotient* mencakup faktor-faktor yang dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan. Faktor-faktor tersebut yaitu daya saing, produktifitas, kreatifitas, motivasi, mengambil

resiko, perbaikan, dan belajar. Berdasarkan pembahasan di atas, dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat diprediksi akan mempunyai prestasi belajar yang tinggi, diperlukan adanya daya tahan, kemampuan menjangkau kesulitan yang lebih luas dan rasa tanggung jawab, serta kontrol yang kuat agar dapat menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, dapat dilihat hubungan antara variabel bebas yaitu *adversity quotient* dengan variabel terikat yaitu prestasi belajar matematika pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan paradigma sebagai berikut :



Gambar 4. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X = Variabel bebas yaitu *Adversity Quotient*

Y = Variabel terikat yaitu Prestasi Belajar Matematika

H = Hipotesis

—————> = garis penghubung

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel. Artinya, semakin tinggi tingkat *adversity quotient* pada diri individu atau siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika siswa, dan semakin rendah tingkat *adversity quotient* maka semakin rendah pula prestasi belajar matematika pada siswa.